

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Skrining Hipotiroid Kongenital di Puskesmas Jatisampurna Kota Bekasi

Factors Affecting the Coverage of Congenital Hypothyroidism Screening at the Jatisampurna Community Health Center in Bekasi City

Luthfiyah Choirun Nisa¹, Wiwin Widayani¹, Sri Mulyati¹, Yulia Ulfah Fatimah¹

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Indonesia

*Email korespondensi: Choirunnisa.luthfiyah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Submitted:
19 Juni 2025
Accepted:
30 Februari 2026
Publish Online:
Mei 2026

Kata Kunci:

Skrining Hipotiroid, dukungan keluarga, sumber informasi, social budaya

Keywords:

Hypothyroidism screening, family support, information sources, sociocultural factors

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstrak

Latar belakang: Kejadian hipotiroid kongenital secara global terjadi pada 1:3000 kelahiran. Angka kelahiran mencapai 4,4 juta per tahun, diperkirakan setiap tahunnya lahir 1.500 bayi dengan Hipotiroid Kongenital. Berdasarkan data cakupan skrining hipotiroid kongenital di Puskesmas Jatisampurna tahun 2023 terdapat 245 bayi yang sudah di SHK dari 1341 Bayi Baru Lahir (BBL). Pada bulan Januari – Agustus 2024 hanya 164 bayi yang SHK dari 736 cakupan BBL. Angka ini jauh dari target yang diharapkan, karena hanya mencapai 25% dari total sasaran 100%. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, sumber informasi, sosial budaya dan dukungan tenaga kesehatan dengan cakupan skrining hipotiroid kongenital. **Metode:** Penelitian ini kuantitatif dengan desain crosssectional. Sampel penelitian berjumlah 120 orang yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jatisampurna Kota Bekasi pada bulan Februari – April 2025. Analisis data menggunakan uji analisis *chi-square* dengan Tingkat kepercayaan 95%. **Hasil:** Pada hasil penelitian Pengetahuan didapatkan p-value 0,039 ($p < 0,05$), Dukungan Keluarga didapatkan p-value 0,018 ($p < 0,05$), Sumber Informasi didapatkan p-value 0,029 ($p < 0,05$), Sosial Budaya didapatkan p-value 0,432 ($p > 0,05$) dan Dukungan Tenaga Kesehatan didapatkan p-value 0,000 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, sumber informasi, dan dukungan tenaga kesehatan serta tidak terdapat hubungan antara sosial budaya dengan cakupan skrining hipotiroid kongenital.

Abstract

Background: Congenital hypothyroidism is a condition in which thyroid gland function is impaired from birth due to structural abnormalities of the thyroid gland. The global incidence of congenital hypothyroidism is 1 in 3,000 births. With an annual birth rate of 4.4 million, it is estimated that 1,500 babies are born with congenital hypothyroidism each year. **Objective:** To determine the relationship between knowledge, family support, information sources, sociocultural factors, and healthcare support with the coverage of congenital hypothyroidism screening. **Methods:** This is a quantitative cross-sectional study. The sample consisted of 120 participants selected using stratified random sampling in the service area of the Jatisampurna Public Health Center in Bekasi City from February to April 2025. Data analysis was performed using the chi-square test. **Results:** In the study results, Knowledge yielded a p-value of 0.039 ($p < 0.05$), Family Support yielded a p-value of 0.018 ($p < 0.05$), Information Sources yielded a p-value of 0.029 ($p < 0.05$), Social Culture yielded a p-value of 0.432 ($p > 0.05$), and Health Worker Support yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is a relationship between knowledge, family support, information sources, and health workers, and there is no relationship between social culture and the coverage of congenital hypothyroidism screening.

✉ Corresponding Author:

Luthfiyah Choirun Nisa¹

Department of Midwifery, Bandung Public Health Polytechnic, Ministry of Health, Indonesia

Telp. 088881114117

Email: choirunnisa.luthfiyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipotiroid kongenital merupakan kondisi penurunan fungsi kelenjar tiroid yang terjadi sejak bayi lahir. Gangguan ini bisa disebabkan oleh kelainan bentuk atau letak kelenjar tiroid, hambatan

dalam proses pembentukan hormon tiroid, atau defisiensi yodium. Hormon tiroid berperan dalam mengatur suhu tubuh, proses metabolisme, pertumbuhan tulang, kinerja jantung, sistem saraf, serta perkembangan otak.(Kementerian Kesehatan, 2014)

Kondisi ini dapat menimbulkan defisiensi hormon tiroid (TH) dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Penyebab HK dapat berasal dari kelainan perkembangan atau gangguan fungsi kelenjar tiroid, hipotalamus, maupun hipofisis, serta gangguan pada mekanisme kerja TH itu sendiri.(Van Trotsenburg et al., 2021)

Hormon tiroid (TH) berperan penting dalam proses perkembangan otak sejak masa janin hingga 2–3 tahun pertama kehidupan. Kekurangan TH pada periode tersebut dapat menimbulkan dampak buruk yang bersifat permanen terhadap fungsi otak. Oleh karena itu, skrining neonatal untuk mendeteksi defisiensi TH sejak dini sangat penting, karena memungkinkan pemberian terapi segera guna mencegah terjadinya kerusakan otak.(Boelen et al., 2023)

Hipotiroid kongenital terjadi pada 1:3000 kelahiran di seluruh dunia. (Ahri & Batara, 2024)

Dengan angka kelahiran mencapai sekitar 4,4 juta bayi per tahun, diperkirakan sekitar 1.500 bayi lahir setiap tahunnya dengan kondisi tersebut(Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, hanya 20,7% bayi yang telah menjalani Skrining Hipotiroid Kongenital dan menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan SHK baru mencapai 21,92% bayi.(Kemenkes, 2024)

Berdasarkan data cakupan SHK di Puskesmas Jatisampurna tahun 2023 terdapat 245 bayi yang sudah di SHK dari 1341 Bayi Baru Lahir (BBL). Pada bulan Januari – Agustus 2024 hanya 164 bayi yang SHK dari 736 cakupan BBL. Angka ini jauh dari target yang diharapkan, karena hanya mencapai 25% dari total sasaran 100%.

Kekurangan hormon tiroid pada bayi dapat menghambat perkembangan fisik seperti lidah membesar yang menyebabkan kesulitan saat minum, perut buncit dengan pusar menonjol, kulit kering, dan bayi lebih rentan terhadap kedinginan. (Rustama, n.d.) Gangguan fisik seperti pertumbuhan tubuh yang terhambat (berukuran pendek atau cebol), munculnya ciri khas wajah hipotiroid (muka sembab, bibir tebal, hidung pesek), keterlambatan mental yang terlihat dari rendahnya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ), dan kesulitan dalam berbicara atau bahkan ketidakmampuan untuk berbicara.(Kemenkes RI, 2023)

Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan SHK adalah dengan menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program skrining hipotiroid kongenital. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014 tentang SHK, seluruh bayi baru lahir di Indonesia diwajibkan skrining sesuai dengan standar yang telah ditetapkan(Nugroho, 2022). Pelaksanaan program SHK perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus dikembangkan, karena memberikan manfaat jangka panjang yaitu dapat menurunkan risiko retardasi mental dan gangguan tumbuh kembang, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak secara keseluruhan.(Barat, 2024)

Dalam skrining neonatal, penentuan waktu pengambilan sampel dan pemeriksaan ulang disesuaikan dengan fisiologi tiroid. Setelah bayi lahir, terjadi lonjakan kadar TSH yang memicu peningkatan T4 dan berlangsung sekitar dua hari. Mekanisme fisiologis ini menjadi dasar dilakukannya pengambilan sampel skrining pada hari ke-3 hingga ke-6 kehidupan, yang sekaligus merupakan periode ideal untuk mendeteksi berbagai kelainan metabolik lainnya.(Costeira et al., 2024)

Pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan SHK. Dalam studi ditemukan bahwa 82,1% kasus tidak mendapatkan persetujuan dari

keluarga untuk melakukan SHK, yang disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga. (Fidyawati Aprianti A. Hiola, 2020)

Sosial budaya juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan SHK. Salah satu tradisi yang masih ada di masyarakat adalah keyakinan bahwa bayi tidak boleh dibawa keluar rumah sebelum usia 40 hari. Hal ini menjadi tantangan karena tenaga kesehatan yang terlatih masih terbatas, sehingga tidak memungkinkan semua skrining dilakukan di rumah pasien secara *door-to-door*. Selain itu, masih ada masyarakat yang memilih melahirkan dengan bantuan dukun bayi, yang dapat menghambat proses pelaksanaan SHK. (Anggraini et al., 2018)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat memengaruhi cakupan program SHK di Puskesmas Jatisampurna yang bertujuan untuk mendukung dan mengevaluasi pelaksanaan program SHK, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan cakupan dan keberhasilan program SHK.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jatisampurna Kota Bekasi bulan Februari April 2025.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0 – 1 bulan pada bulan Januari – Maret 2025 di wilayah kerja Puskesmas Jatisampurna. Teknik pengambilan sampel dengan *Probability sampling* dan jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *Stratified Random Sampling*. Populasi penelitian ini Adalah ibu yang memiliki bayi usia 0 – 1 bulan yang dibagi ke dalam beberapa strata berdasarkan wilayah di Kecamatan Jatisampurna yang terdiri dari Kelurahan Jatisampurna, Jati Rangka dan Jati Raden. Dari setiap wilayah diambil sampel secara acak *Simple Random Sampling* sesuai kriteria inklusi dan didapatkan hasil 120 sampel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, dukungan keluarga, sumber informasi, sosial budaya dan dukungan tenaga kesehatan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah cakupan skrining hipotiroid kongenital. Instrumen yang digunakan yaitu dengan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas terdiri dari 25 soal mengenai pengetahuan, dukungan keluarga, sumber informasi, sosial budaya dan dukungan tenaga kesehatan. analisis data dilakukan dengan uji *chi – square*. Penelitian ini telah dilakukan layak etik dengan keterangan layak etik No. 32/KEPK/EC/II/2025

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden di wilayah kerja Puskesmas Jatisampurna Kota Bekasi

Karakteristik		n	%
Usia ibu	< 20 Tahun	2	1
	20 – 35 Tahun	97	81
	>35 Tahun	21	18
Pendidikan	SD	12	10
	SMP	22	18
	SMA	69	58
	Perguruan Tinggi	17	14
Pekerjaan	IRT	98	81
	Karyawan	21	18
	PNS	1	1
Jumlah		120	100

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan,dukungan keluarga, sumber informasi,social budaya dan tenaga kesehatan dengan Skrining Hipotiroid Kongenital

Variabel	Skrining Hipotiroid Kongenital				Jumlah		p-value
	Tidak		Ya		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	22	41,5	31	58,5	53	100,0	0,039*
Baik	16	23,9	51	76,1	67	100,0	
Dukungan keluarga							
Kurang mendukung	12	57,1	9	42,9	21	100,0	0,018*
Cukup mendukung	9	31,0	20	69,0	29	100,0	
Mendukung	17	24,3	53	75,7	70	100,0	
Sumber informasi							
Kurang baik	19	47,5	21	52,5	40	100,0	0,029*
Cukup baik	5	20,8	19	79,2	24	100,0	
Baik	14	25,0	42	75,0	56	100,0	
Social budaya							
Tidak mempengaruhi	21	35,0	39	65,0	60	100,0	0,432*
Mempengaruhi	17	28,3	43	71,7	60	100,0	
Dukungan tenaga Kesehatan							
Kurang	17	68,0	8	32,0	25	100,0	0,000*
Cukup	20	58,8	14	41,2	34	100,0	
mendukung	1	1,6	60	98,4	61	100,0	
Jumlah	38	31,7	82	68,3	120	100,0	

*Uji chi – square

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu 81% dan berusia kurang dari 20 tahun hanya 1%. Dari tingkat Pendidikan sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 58% dan pendidikan SD 10%. Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga 81% dan Pegawai Negeri Sipil 1%.

Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 56% dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang 44%. Responden dengan dukungan keluarga mendukung 58% sedangkan keluarga kurang mendukung sebanyak 18%. Sebagian besar responden memperoleh sumber informasi dengan baik 47% dan 33% responden kurang memperoleh sumber informasi dengan baik. Sebanyak 63% menyatakan faktor sosial budaya tidak mempengaruhi pelaksanaan skrining. Sementara 37% menyatakan sosial budaya mempengaruhi pelaksanaan skrining. Responden merasa tenaga kesehatan sudah mendukung pelaksanaan skrining yaitu 51% dan 21% merasa kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden sudah melakukan skrining SHK 68% sementara sebanyak 32% belum melakukan skrining. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum melakukan skrining SHK, sehingga perlu adanya peningkatan untuk mencapai cakupan yang lebih optimal.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Skrining Hipotiroid Kongenital

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai p -Value 0,039 ($p < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di wilayah Puskesmas Jatisampurna kota Bekasi.

Teori yang menjelaskan pentingnya pengetahuan dalam perilaku kesehatan merujuk pada *Health Belief Model* (HBM) menyatakan bahwa pemahaman individu mengenai suatu penyakit dan upaya pencegahannya akan memengaruhi sikap serta perilaku mereka terhadap tindakan kesehatan. Pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan kepedulian serta mendorong keterlibatan individu dalam upaya pencegahan, seperti skrining hipotiroid kongenital. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan bisa menyebabkan sikap acuh tak acuh, bahkan penolakan terhadap program kesehatan yang ditawarkan. (Retnosari et al.,2025)Tingkat pendidikan seseorang juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pengetahuan, termasuk pengetahuan di bidang kesehatan yang akan berdampak pada perilaku individu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut memahami informasi dan akan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam upaya pencegahan penyakit (Gannika & Sembiring, 2020). sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekadewi Retnosari tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap. Temuan ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka sikap yang ditunjukkan terhadap suatu hal juga cenderung lebih positif. (Ekadewi Retnosari, dkk, 2025)

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Skrining Hipotiroid Kongenital

Berdasarkan tabel 2 nilai p -Value 0,018 ($p < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di wilayah Puskesmas Jatisampurna kota Bekasi.

Menurut *Green* yang dikutip oleh Notoatmodjo tahun 2012 menyatakan bahwa dukungan suami termasuk dalam faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Dukungan suami sangat berperan dalam membentuk sikap ibu terhadap pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital, di mana semakin besar dukungan dari suami, semakin tinggi pula keinginan ibu untuk melakukan skrining hipotiroid kongenital pada bayinya. (Laurensia Kurnia Baso, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Retnosari tahun 2025 yang menyatakan bahwa peran dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku pencarian layanan kesehatan, dan keterlibatan aktif keluarga yang terbukti berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan ibu. Dukungan keluarga yang lebih kuat berkaitan dengan sikap ibu yang lebih positif terhadap SHK, sehingga menegaskan pentingnya keterlibatan anggota keluarga dalam program edukasi dan intervensi kesehatan. (Ekadewi Retnosari, dkk. 2025)

4. Hubungan Sumber Informasi dengan Skrining Hipotiroid Kongenital

Berdasarkan tabel 2 nilai p -Value 0,029 ($p < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di wilayah Puskesmas Jatisampurna kota Bekasi.

Menurut Notoatmodjo Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah

pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. (Nurbaeti et al., 2024)

Informasi merupakan peranan penting karena dapat meningkatkan pengetahuan ibu, yang dapat mendorong tindakan atau usaha melakukan sesuatu sesuai dengan informasi yang diterima. Kurangnya informasi atau informasi yang tidak tepat bisa terjadi apabila ibu tidak memperoleh informasi dari media atau tenaga kesehatan, melainkan hanya mengandalkan pengetahuan dari keluarga yang merupakan warisan tradisi turun – temurun. (Newham et al., 2014) Dengan demikian, sumber informasi sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan pengambilan keputusan seseorang dalam upaya pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital pada bayi nya.

5. Hubungan Sosial Budaya dengan Skrining Hipotiroid Kongenital

Berdasarkan tabel 2 nilai *p-Value* 0,432 ($p > 0,05$) Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor sosial budaya dengan skrining hipotiroid kongenital. Menurut *Lawrence Green*, faktor budaya merupakan bagian dari faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Namun saat ini masyarakat lebih cenderung lebih mengutamakan kesehatan. Banyaknya informasi kesehatan yang diberikan melalui penyuluhan dan promosi kesehatan membuat masyarakat mengetahui pentingnya kesehatan. Pola pikir masyarakat pun kini berkembang ke arah preventif terhadap adanya suatu penyakit karena mencegah datangnya penyakit itu lebih baik dari pada mengobati penyakit. (Widiyastuty et al., 2023)

Pengaruh sosial budaya dapat berbeda-beda tergantung pada modernisasi masyarakat dan tradisi di wilayahnya dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat seperti skrining SHK. Dengan adanya modernisasi, masyarakat mulai mengerti dan paham mengenai pencegahan penyakit, serta tidak dipengaruhi tradisi dan budaya dalam pengambilan keputusan melakukan skrining hipotiroid kongenital.

6. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Skrining Hipotiroid Kongenital

Berdasarkan tabel 2 nilai *p-Value* 0,000 ($p < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital di wilayah Puskesmas Jatisampurna kota Bekasi.

Tenaga kesehatan memiliki peran dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Melalui interaksi langsung, tenaga kesehatan dapat mendukung dengan memberikan edukasi atau penyuluhan kepada ibu mengenai upaya pencegahan penyakit seperti skrining hipotiroid kongenital. (Annisa Maulidira Nur et al., 2024)

Lawrence green menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Faktor ini menjelaskan bahwa seseorang akan memanfaatkan pelayanan kesehatan tergantung dari dukungan tenaga kesehatan yang ada. Tenaga kesehatan yang ramah, aktif serta jelas dalam melakukan edukasi seputar informasi kesehatan preventif seperti skrining SHK. Hal inilah yang dapat mendorong ibu melakukan pemeriksaan pada bayinya. (Amelia et al., 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, sumber informasi, dan dukungan tenaga kesehatan. Tidak terdapat hubungan antara sosial budaya dengan cakupan skrining hipotiroid kongenital di wilayah kerja Puskesmas Jatisampurna Kota Bekasi.

Perlu adanya penelitian lanjutan dengan melakukan penelitian pendekatan kualitatif melalui wawancara yang mendalam untuk menggali faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

dalam skrining hipotiroid kongenital dan memperluas wilayah penelitian dengan membandingkan pada beberapa puskesmas di kota atau kabupaten lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi baik secara material maupun nonmaterial selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan naskah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi, responden, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahri, R. A., & Batara, A. S. (2024). *Implementasi Program Skrining Hipotiroid Kongenital Berdasarkan Permenkes No. 78 Tahun 2014 di Kabupaten Pinrang*. 5(2), 302–315.
- Amelia, R., Arif, A., & Anggraini, A. (2023). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Keberhasilan Gizi Menyusui Dan Kesiapan Mental-Psikologi Ibu Dengan Keberhasilan Menyusui Bayi Di Puskesmas Talang Betutu Palembang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4354–4364.
- Anggraini, C., Sarwo, Y. B., & Sulistyanto, H. (2018). Peran Puskesmas Dalam Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital Untuk Menjamin Kesehatan Anak Di Puskesmas Kabupaten Oku Timur. *Soepra*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.24167/shk.v4i1.1292>
- Annisa Maulidira Nur, Fitriah, A., & Marsha, G. C. (2024). Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Psychological Well-Being Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Tangi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2825>
- Barat, D. K. J. (2024). *Profil Kesehatan Jawa Barat 2023*.
- Boelen, A., Zwaveling-Soonawala, N., Heijboer, A. C., & van Trotsenburg, A. S. P. (2023). Neonatal screening for primary and central congenital hypothyroidism: is it time to go Dutch? *European Thyroid Journal*, 12(4). <https://doi.org/10.1530/ETJ-23-0041>
- Costeira, M. J., Costa, P., Roque, S., Carvalho, I., Vilarinho, L., & Palha, J. A. (2024). History of Neonatal Screening of Congenital Hypothyroidism in Portugal. *International Journal of Neonatal Screening*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/ijns10010016>
- Ekadewi Retnosari¹, Kustinah², Rosyati Pastuty³, R. K. (2025). *Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Mengenai Skrining Hipotiroidisme Kongenital Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga Di Puskesmas Ujanmas*. 11(2), 9–16.
- Fidyawati Aprianti A. Hiola, F. H. (2020). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital di RSUD Prof. DR. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo*. 3 No.1.
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Kemendes. (2024). Survei Kesehatan Indonesia 2023. In *kemendes* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kemendes RI. (2023). *Kebijakan Program Skrining Bayi Baru Lahir Pada Pjb Kritis Dan Gangguan Skrining*. 1–216.
- Kementerian Kesehatan. (2014). Pedoman Skrining Hipotiroid Kongenital. In *Permenkes RI no.78/MenKes/Per/X/2014*. https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/buku_pedoman_SHK.pdf
- Laurensia Kurnia Baso, W. W. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Di Klinik Alfatih Medika 2 Tahun 2024*. 9, 2110–2117.
- Newham, J. J., Wittkowski, A., Hurley, J., Aplin, J. D., & Westwood, M. (2014). Effects of antenatal yoga on maternal anxiety and depression: A randomized controlled trial. *Depression and*

- Anxiety*, 31(8), 631–640. <https://doi.org/10.1002/da.22268>
- Nugroho, Z. F. A. W. N. R. M. F. Y. H. P. S. (2022). Deteksi Dini Kelainan Genetik. In Z. Faizah & ISBN (Eds.), *airlangga university press*. Airlangga University Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nurbaeti, N., Sari, A., & Noviyani, E. P. (2024). Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Suami Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Akdr Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2330–2344. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2746>
- Rustama, D. (n.d.). *Pentingnya Skrining Hipotiroid pada Bayi*. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/pentingnya-skrining-hipotiroid-pada-bayi>
- Van Trotsenburg, P., Stoupa, A., Léger, J., Rohrer, T., Peters, C., Fugazzola, L., Cassio, A., Heinrichs, C., Beauloye, V., Pohlenz, J., Rodien, P., Coutant, R., Szinnai, G., Murray, P., Bartés, B., Luton, D., Salerno, M., De Sanctis, L., Vigone, M., ... Polak, M. (2021). Congenital Hypothyroidism: A 2020-2021 Consensus Guidelines Update - An ENDO-European Reference Network Initiative Endorsed by the European Society for Pediatric Endocrinology and the European Society for Endocrinology. *Thyroid*, 31(3), 387–419. <https://doi.org/10.1089/thy.2020.0333>
- Widiyastuty, F., Suryawati, C., & Pawelas Arso, S. (2023). Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemanfaatan Pelayanan di Puskesmas Entikong. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 304–310. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>